

## STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA AIR TERJUN DI KAMPUNG ASBAKEN DISTRIK MAKBON KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT DAYA

*(Development Strategy for the Waterfall Tourism Object in Asbaken Village, Makbon District of Sorong Southwest Papua Province)*

OCE Y.R. WAFOM<sup>1✉</sup>, JONNI MARWA<sup>2</sup>, ELIESER V.I.Y. SIRAMI<sup>2</sup>, ENDRA GUNAWAN<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Papua, Jl. Gunung Salju, Amban, Manokwari 98314

<sup>2</sup>Fakultas Kehutanan, Universitas Papua, Jl. Gunung Salju, Amban, Manokwari 98314, Provinsi Papua Barat, Indonesia

✉Penulis Korespondensi: Email [maitabadi@gmail.com](mailto:maitabadi@gmail.com)

Diterima: 01 Feb 2024 | Disetujui: 15 Apr 2024

**Abstrak.** Ekowisata memiliki kontribusi penting bagi ekonomi daerah melalui retribusi, parkir, dan pajak. Selain itu, pariwisata mendatangkan devisa dari wisatawan mancanegara dan mendorong pertumbuhan usaha ekonomi lokal. Salah satu obyek wisata yang belum diperhatikan secara serius yakni, air terjun Asbaken yang terletak tidak jauh dari Kabupaten Sorong. Studi ini mengevaluasi potensi pengembangan wisata air terjun Asbaken di Kabupaten Sorong, yang meskipun memiliki daya tarik dan aksesibilitas tinggi, belum dikelola atau dipromosikan secara optimal. Penilaian dilakukan terhadap objek wisata air terjun Asbaken, mencakup aspek daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, dan sarana prasarana. Hasil penilaian menunjukkan air terjun Asbaken memiliki daya tarik (169) dan aksesibilitas (115) tinggi, namun akomodasi (40) dan sarana prasarana (30) masih tergolong sedang. Potensi besar kawasan ini layak dikembangkan dengan dukungan pemerintah dalam melengkapi fasilitas sarana dan prasarana yang diperlukan guna mengoptimalkan potensi Air Terjun Asbaken di Kabupaten Sorong Papua Barat Daya.

**Kata kunci:** Ekowisata, Kabupaten Sorong, Asbaken, air terjun, daya tarik wisata

**Abstract.** Ecotourism has significantly contributed to the local economy through entrance fees, parking, and taxes. Additionally, tourism brings in foreign exchange from international tourists and promotes the growth of local businesses. One of the tourist attractions that has not been taken seriously yet is the Asbaken Waterfall, located not far from Sorong Regency. This study evaluates the potential development of the Asbaken Waterfall in Sorong Regency, which, despite having high attractiveness and accessibility, has not been optimally managed or promoted. The assessment of the Asbaken Waterfall includes aspects of attractiveness, accessibility, accommodation, and infrastructure. The results show that the Asbaken Waterfall has high attractiveness (169) and accessibility (115), but accommodation (40) and infrastructure (30) are still considered moderate. The significant potential of this area warrants development with government support in providing the necessary facilities and infrastructure to optimize the potential of the Asbaken Waterfall in Sorong Regency, West Papua.

**Keywords:** Ecotourism, Sorong Regency, Asbaken, Waterfall, Tourist Attraction

## PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di sebuah daerah akan memberikan berbagai manfaat budaya, sosial, dan ekonomis bagi masyarakat (Herlianti & Sanjaya, 2022; Noven dkk., 2023). Tetapi, apabila pengembangannya tidak dikelola atau dipersiapkan dengan sebaik mungkin, maka akan memunculkan banyak masalah yang merugikan atau menyulitkan masyarakat (Trihayuningtyas dkk., 2018; Duka dkk., 2023). Menurut Wardiyanta (2006), guna menjamin agar pariwisata bisa berkembang secara berkelanjutan serta memberikan manfaat bagi manusia dan mengurangi pengaruh negatif yang kemungkinan muncul, pengembangan pariwisata harus diawali dengan kajian yang mendalam terhadap seluruh sumber daya pendukungnya.

Aktivitas pariwisata dari sudut pandang sosial dianggap mampu meningkatkan kesempatan penyerapan tenaga kerja dari aktivitas pembangunan sarana prasarana ataupun dari beragam sektor usaha yang langsung atau tidak langsung berdampak pada pembangunan pariwisata. Pariwisata dapat meningkatkan dan memunculkan pengenalan terhadap tanah air, dengan demikian bisa mendorong motivasi sikap toleransi dalam pergaulan adalah kekuatan dalam pembangunan bangsa. Di samping itu, pariwisata dapat memperluas pandangan pribadi pada berbagai nilai kehidupan (Wahyu & Triani, 2023).

Aktivitas pariwisata berdasarkan sudut pandang ekonomi dianggap mampu memberi sumbangan pada penerimaan daerah yang berasal dari retribusi parkir, parkir maupun pajak. Pariwisata juga mewujudkan devisa bagi negara, yaitu para wisatawan mancanegara yang datang. Selain itu, pariwisata menciptakan berbagai usaha ekonomi yang saling merangkai serta mendukung aktivitasnya dengan demikian

bisa memaksimalkan pendapatan masyarakat (Amnar dkk., 2017).

Di Indonesia, pariwisata diperlakukan sebagai sebuah industri yang diharap bisa berguna sebagai liding sektor pengembangan ekonomi. Pariwisata dikategorikan sebagai sektor unggulan sebab dengan peningkatan investasi dan destinasi pariwisata, membuat pariwisata menjadi faktor kunci dalam pengembangan usaha, infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, dan pendapatan ekspor. Pariwisata sudah mengalami diversifikasi dan ekspansi berkelanjutan serta menjadi suatu sektor ekonomi yang tercepat dan terbesar perkembangannya di dunia. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2022), walaupun krisis global datang beberapa kali tetapi perjalanan wisata nasional memperlihatkan jumlah perjalanan wisatawan internasional mengalami perkembangan positif antara lain: sejumlah 25 Juta di tahun 1950, sejumlah 278 Juta di tahun 1980, sejumlah 528 Juta di tahun 1995, dan berkembang lagi menjadi sejumlah 1.138 Juta di tahun 2014. Kontribusi sektor bagi devisa negara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selain wisatawan mancanegara, terdapat wisatawan domestik yang mengalami peningkatan yang signifikan. Periode tahun 2016 hingga tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan manca Negara terjadi kenaikan mencapai 51,4 %, sedangkan pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 28,6 %. wisatawan nusantara pada periode tahun 2016 hingga 2019 terjadi peningkatan sebesar 72 % sedangkan pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 mengalami penurunan secara drastis sampai dengan 70 %, disebabkan pandemi Covid-19 yang berdampak pada tingkat kunjungan tersebut (Badan Pusat

Statistik, 2021). Berdasarkan PDRB Papua Barat tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, penyedia jasa akomodasi dan jasa makan – minum sebesar Rp. 2.515.370.000,- (Badan Pusat Statistik, 2021).

Mengacu dari program kerja nasional yang dikembangkan oleh pemerintah pusat untuk pengembangan usaha pariwisata dan ekonomi kreatif, maka Provinsi Papua Barat merujuk pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (Ripparda) Tahun 2011 – 2030 sebagai acuan dasar strategi pengembangan pariwisata Provinsi Papua Barat. Ripparda mengatur pemantapan instrument kebijakan pariwisata yang terintegrasi, applicable serta mampu mendorong pertumbuhan aktivitas pariwisata. Dalam hal ini, pemerataan pengembangan kepariwisataan dan pendayagunaan kapasitas lokal melalui pembagian wilayah pengembangan pariwisata yang mempunyai identitas yang spesifik, citra, serta penempatan pariwisata provinsi yang dikembangkan sesuai dengan pengembangan kepariwisataannya dalam memaksimalkan peranan pariwisata sebagai sektor yang dapat menggerakkan perekonomian masyarakat.

Peraturan Gubernur Papua Barat No 13 tahun 2013 tentang kepariwisataan, dalam rangka mengembangkan wisata lokal yang ada di provinsi Papua Barat, pada bab V pasal 17,18,19 tentang pembinaan kepariwisataan dalam pemberdayaan masyarakat, memberikan peluang secara regulasi untuk mendorong pengembangan lokal di kabupaten/kota (Pemerintah Provinsi Papua Barat, 2013).

Di provinsi Papua Barat terdapat beberapa obyek wisata yang telah dikenal oleh berbagai wisatawan baik lokal maupun mancanegara seperti Obyek Wisata Teluk Triton, Danau Anggi, dan sebagainya. Selain obyek wisata tersebut, terdapat obyek-obyek wisata lain yang belum dikelola maupun dipromosikan secara

konsisten sehingga dapat memberikan nilai lebih dalam pengembangannya pariwisata di wilayah Papua Barat. Salah satunya wisata air terjun di kampung Asbaken yang letaknya tidak jauh dari kota Sorong, karena letaknya yang berbatasan langsung dengan kota Sorong maka untuk mencapai kawasan tersebut tidak terlalu mahal, karena biayanya yang rendah untuk dijangkau oleh wisatawan dan cukup potensial untuk dikembangkan namun belum dilirik secara serius oleh pemerintah untuk pengembangannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April - Mei 2023. Penelitian berlokasi di Kampung Asbaken Distrik Makbon Kabupaten Sorong, Dinas Pariwisata Provinsi Barat Daya dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong.

Obyek penelitian ini adalah kawasan air terjun di Kampung Asbaken Distrik Makbon kabupaten Sorong, masyarakat kampung Asbaken, pemilik ulayat sebagai subyek penelitian serta lembaga pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (*Non-government organization*). Alat dan bahan yang dipergunakan yaitu GPS, kamera, *recorder*, peta lokasi penelitian dan daftar pertanyaan (*quisioner*). Metode yang dipergunakan yakni deskriptif kualitatif dengan teknik observasi lapangan dan wawancara dengan daftar pertanyaan (*quisioner*) sebagai panduan. Variabel utama yang dipergunakan yaitu faktor-faktor penghambat dan penunjang dalam pengelolaan obyek wisata air terjun di Kampung Asbaken serta strategi pengelolaan. Data-data yang kumpulkan meliputi: (1) aksesibilitas ke obyek wisata, (2) kondisi keamanan kawasan, (3) daya tarik air terjun, (4) keterlibatan masyarakat adat/pemilik hak ulayat, (5) konflik sosial, (6) dukungan pemerintah dan *stakeholders*, (7) promosi wisata, (8) kebersihan

kawasan, (9) jumlah dan jenis atraksi wisata lain dalam kawasan, (10) jumlah atraksi ekowisata sejenis di sekitar obyek wisata sampel, (11) sarana penunjang, (12) kondisi sosial ekonomi masyarakat (tingkat pendidikan, kesehatan, ekonomi). Teknik pengumpulan data secara purposive dengan responden berasal dari kelompok *stakeholder* yaitu Dinas Pariwisata Provinsi Papua Barat dua orang dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong, Lembaga Swadaya Masyarakat, serta masyarakat Kampung Abaken.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman responden dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, usia dan pekerjaan hal ini berkaitan dengan masalah dan tujuan dari penelitian tersebut. Terlihat bahwa dari 65 responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 43 orang atau sebesar 66% sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang atau sebanyak 34%.

### 1. Daya tarik

Daya tarik merupakan suatu faktor yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke suatu tempat yang menarik. Unsur-unsur yang menjadi daya tarik diantara keindahan alam,

keunikan kawasan, banyaknya sumber daya yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, pilihan kegiatan rekreasi, kelangkaan flora dan fauna, serta kerawanan kawasan (Ibo, 2020). Unsur-unsur yang dinilai adalah keindahan alam, keunikan suberdaya alam. Kawasan wisata air terjun di Kampung Asbaken mempunyai potensi daya tarik yang cukup kuat untuk menarik minat wisatawan berkunjung kelokasi tersebut.

Daya tarik yang terdapat di Asbaken dapat dilihat dari banyaknya sumber daya alam yang menonjol seperti flora dan fauna, keindahan panorama alam air terjun di waktu pagi maupun sore ditambah lagi teluk yang menjulur ke dalam membentuk hufur “U” serta banyaknya ikan yang bermain di sekitar pantai Kampung Asbaken disekitar hamparan pasir dan batu karang merupakan bagian dari gejala alam yang menarik untuk dikunjungi. Aktifitas pemancingan hanya dengan berdiri di bibir pantai namun bisa mendapat ikan yang berukuran besar membuat makin menarik jika Kampung Asbaken dijadikan sebagai tempat wisata. Disamping itu sekitar air terjun dapat dijadikan sebagai tempat panjat tebing karena memiliki kemiringan lereng 60-90 derajat juga cocok untuk melakukan *tracking*, dan melakukan penelitian/pendidikan.

Tabel 1. Hasil penilaian terhadap komponen daya tarik dikawasan wisata air terjun di Kampung Asbaken

No	Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total*
1.	Keunikan SDA	5	30	150
2.	Banyaknya SDA yang menonjol	5	30	150
3.	Kegiatan wisata yang dapat dilakukan	5	30	150
4.	Kebersihan lokasi wisata	5	30	150
5.	Keamanan wisata	5	25	125
6.	Kenyamanan tempat wisata	5	25	125
	Skor Total		160	185

Kemudian daya tarik berupa kebersihan, keamanan dan kenyamanan seperti bebas dari sampah, jauh dari kebisingan serta udara yang bersih dan sejuk juga merupakan daya tarik yang terdapat dalam kawasan air terjun di Kampung Asbaken.

Setiap daya tarik tersebut mempunyai nilai yang akan menunjukkan seberapa besar dan kuat kawasan tersebut dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke Pantai Asbaken. Penilaian terhadap komponen daya tarik dapat dilihat.

Hasil penilaian dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa skor total yang diperoleh adalah 775, skor ini diperoleh dari hasil kali antara bobot dengan nilai dari setiap unsur dan kemudian ditotalkan seluruhnya, dimana pada kriteria keunikan sumber daya alam memperoleh nilai 30 karena dalam kawasan air terjun di Kampung Asbaken terdapat unsur-unsur yang masuk dalam penilaian yaitu seperti berbagai jenis flora dan juga fauna endemik papua yang hanya ada di hutan primer papua dan tempat wisata Asbaken berada di hutan primer Kampung Asbaken yang di jaga oleh masyarakat.

Keunikannya lainnya adalah berbagai jenis unggas endemik dengan anggunnya terbang bermain di sekitar air terjun menambah suasana lokasi makin nyaman untuk dinikmati sekaligus memanjakan mata untuk menikmati sambil memotivasi keindahan alam yang dihiasi dengan berbagai keunikan. Biota laut yang ada sekitar lokasi wisatapun demikian indah, lautnya yang teduh pada saat peneliti mengambil data adalah berbagai jenis ikan yang kita dapat saksikan dari atas perahu maupun sementara duduk di *homestay*. Tidak kalah menariknya juga adalah pemandangan pantai yang indah ketika berada di tengah hamparan pasir putih.

Banyaknya sumber daya alam yang menonjol diperoleh nilai 25 karena dalam kawasan terdapat lima unsur yang masuk dalam penilaian

yaitu air ada tiga air terjun yang terdapat di Kampung Asbaken dengan jarak yang antara lima ratus sampai dengan seribu duaratus meter. Unsur berikutnya adalah pemandangan hutan alam yang masih asri dan terjaga dengan baik yang dihiasi dengan berbagai jenis unggas. Berikutnya pemandangan unik pantai dan laut sekitar lokasi wisata yang menyuguhkan berbagai jenis ikan yang bukan hanya dapat kita lihat tetapi bisa mandi dan bermain dengan ikan yang ada sekitar lokasi. Unsur berikutnya aktifitas pemancingan yang tidak memerlukan sampan, cukup mancing dengan berdiri di bibir pantai saja, bisa dapat jenis ikan berukuran besar. Poin yang mengurangi adalah salah satu air terjun tidak dapat di singgahi, hanya bisa lihat dari laut karena air terjun jatuh tepat di laut dan daerah tersebut terpat banyak batu karang sehingga membahayakan perahu juga pengunjung. Satu-satunya jalan untuk mendekati tempat itu melalui jalan setapak yang curam dengan kelerengan mencapai 70-90% yang mana itupun harus kita lalui dari tengah hutan primer. Bagi kaum awam hal ini merupakan daerah berbahaya namun berbeda dengan kaum petualangan jutru tempat ini mengasyikan.

Dari hasil wawancara dengan pemandu wisata setempat didapati bahwa banyak pengunjung usia muda dan energik yang lebih suka menggunakan jalan setapak, jalan ini berbahaya tapi asyik karena menguji keberanian, kita bisa dapat menyaksikan keindahan hutan dengan indahnya suara burung Cenderawasih, burung Nuri, Kakatua dan berbagai jenis burung lainnya.

Unsur kegiatan wisata yang dapat dilakukan ada empat unsur yang masuk dalam penilaian yaitu menikmati keindahan alam, melihat flora fauna, pendidikan dan penelitian sehingga nilai yang diperoleh adalah 25. Unsur yang mengurangi adalah dari ketiga air terjun ini

hanya dua yang dapat dinikmati dari jarak dekat sedangkan satunya tidak dapat dinikmati dari jarak dekat, hal ini disebabkan medan yang sulit untuk dijangkau.

Penilaian kebersihan lokasi objek wisata ada enam unsur yang masuk dalam penilaian yaitu bersih dari sampah industri, tidak ada sampah berserakan, jauh dari keramaian, jauh dari pemukiman penduduk sehingga nilai yang diperoleh adalah 25. Kemudian pada penilaian keamanan kawasan ada enam unsur yang masuk dalam penilaian yaitu tidak ada arus berbahaya, tidak ada perambahan dan penebangan liar, tidak ada pencurian, tidak ada penyakit berbahaya seperti malaria, tidak ada kepercayaan yang mengganggu sehingga nilai yang didapatkan adalah 30 dan yang terakhir pada penilain kenyamanan kawasan terdapat empat unsur yang dinilai yaitu udara yang bersih dan sejuk, bebas dari bau yang mengganggu, bebas dari kebisingan, tidak ada lalu lintas yang mengganggu sehingga diperoleh nilai 25.

Menurut hukum permintaan wisata, kualitas lingkungan merupakan bagian integral dari suguhan-suguhan alamiah, dengan demikian pemeliharaan terhadap kualitas lingkungan menjadi syarat mutlak bagi wisatawan untuk memilih tujuan wisata (Ibo, 2020). Jika kualitas suatu daerah tujuan wisata menurun, maka tempat tersebut cenderung diabaikan (Sulistiyadi dkk., 2021). Dalam hal lingkungan perlu adanya perhatian bahwa adanya pembangunan pariwisata, disamping dampak positif bagi masyarakat sekitar, pengembangan juga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut dalam upaya pengembangan pariwisata perlu diperhitungkan dampak negatif yang ditimbulkan demi kelestarian pariwisata maupun kelestarian fungsi lingkungan sekitar kawasan pariwisata.

## 2. Aksesibilitas

Aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Menurut Yoeti (1997) jika suatu obyek tidak didukung aksesibilitas yang memadai maka obyek yang memiliki atraksi tersebut sangat susah untuk menjadi industri pariwisata.

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. yang membuat suatu kawasan lebih banyak dikunjungi adalah sarana akses seperti infrastruktur jalan, obyek dekat dengan bandara dan ada transportasi untuk menuju DTW. Oleh karena itu, tingkat kemudahan pencapaian ke daerah wisata tersebut akan mempengaruhi perkembangan suatu daerah wisata. Selanjutnya Soekadijo (2003) mengemukakan persyaratan aksesibilitas terdiri dari akses informasi dimana fasilitas harus mudah ditemukan dan mudah dicapai, harus memiliki akses kondisi jalan yang dapat dilalui dan sampai ke tempat objek wisata serta harus ada akhir tempat suatu perjalanan.

Jarak tempuh dari pusat Sorong ke lokasi air terjun di Kampung Asbaken sekitar 1 sampai 2 jam dengan menggunakan kendaraan darat sampai di Kampung Makbon kemudian lanjutkan dengan perahu motor menuju lokasi air terjun di Kampung Asbaken dengan jarak tempuh kurang lebih 20 – 30 menit. Biaya transport yang dikeluarkan dari Kota Sorong sampai lokasi air terju berkisar antara Rp. 70 – 150 ribu/orang. Kondisi jalan darat beraspal dari Kota Sorong sampai Kampung Makbon kecuali jalan menuju kampung kurang baik karena

belum diaspal dan jalan menanjak dengan kemiringan sekitar 30 –45° yang dapat di lalui dengan menggunakan kendaraan roda dua dan

empat (*doble gardan*). Penilaian terhadap aksesibilitas menuju pantai lokasi air terjun dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil penilaian terhadap aksesibilitas lokasi air terjun di Kampung Asbaken

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor Total*
1.	Kondisi jalan dan jarak	4	30	120
2.	Tipe jalan ke lokasi air terjun	4	30	120
3.	Waktu tempuh dari pusat kota	4	30	120
4.	Komunikasi	3	25	75
Skor Total			115	435

Hasil penilaian aksesibilitas pada Tabel 2, menunjukkan bahwa skor total yang diperoleh adalah 395. Nilai ini diperoleh dari penilaian setiap sub unsur dimana pada penilaian kondisi jalan dan jarak menuju air terjun di Kampung Asbaken menunjukkan kondisi jalan yang baik sehingga nilai yang diperoleh 30 dengan tipe jalan beraspal yang lebarnya lebih dari 4 m sampai di Kampung Makbon selanjutnya jalan hampar sekitar satu kilo dari ujung aspal menuju Kampung Asbaken dan ke lokasi air terjun menggunakan perahu motor kecil atau bisa langsung dari Kampung Makbon ke Kampung Asbaken sehingga diperoleh nilai 30. Jarak tempuh dari Kampung Makbon ke Kampung Asbaken dengan menggunakan perahu bermotor tempel berkisar antara 20-30 menit Semangat untuk menyaksikan pemandangan air tejun yang indah dan pesona alam Kampung Asbaken membuat para pengunjung senang Sehingga memperoleh nilai 30, keadaan tersebut menggambarkan untuk mencapai lokasi pantai tersebut memerlukan sedikit usaha. Mac Kinnon dalam [Ginting et al. \(2015\)](#) menyatakan bahwa dua diantara beberapa faktor yang membuat suatu kawasan menarik bagi pengunjung adalah letaknya yang dekat, cukup dekat atau jauh dengan bandar udara internasional atau pusat wisata utama atau pusat kota dan juga

perjalanan ke kawasan tersebut apakah mudah dan nyaman, perlu sedikit usaha, sulit atau berbahaya. Hal senada juga diungkapkan oleh [Ernawati \(2010\)](#) bahwa aksebillitas yang baik akan membantu suatu lokasi wisata muda untuk dikunjungi dengan berbagai jenis alat transportasi.

### 3. Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam bidang kepariwisataan, dimana dengan ketersediaan akomodasi sebagai tempat peristirahatan selain dapat memberi kemudahan bagi para wisatawan untuk melakukan aktifitasnya juga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata itu sendiri ([Arwandi, 2016](#)). Namun apabila tidak terdapat akomodasi dalam lokasi wisata, pengunjung dapat mencari akomodasi yang ada tidak jauh dari lokasi wisata. Ketersediaan akomodasi lokasi wisata merupakan faktor penting bagi pengunjung yang ingin menginap dilokasi tersebut. Ketersediaan akomodasi dalam lokasi akan membantu wisatawan yang berkunjung ketika ingin menginap di sekitar lokasi yang dikunjungi ([Fatmaningtyas dkk., 2016](#); [Kapisa dkk., 2021](#); [Noven dkk., 2023](#)). Obyek wisata air terjun Asbaken tidak menyediakan penginapan di kawasan tersebut, namun demikian pengunjung yang ingin

menginap di lokasi wisata akan tampung di rumah kepala kampung atau warga kampung lainnya. Selain itu rumah ibadah juga terbuka untuk digunakan sebagai tempat menginap terutama bagi pengunjung yang beragama muslim. Satu-satunya tempat peristirahatan di

lokasi air terjun adalah Gasebo yang biasanya dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai tempat bersantai. Unsur-unsur yang dinilai pada sub unsur akomodasi adalah jumlah penginapan, jumlah kamar, *homestay*, dan *guest house*.

Tabel 3. Hasil penilaian akomodasi sekitar air terjun di Kampung Asbaken

No	Unsur / Sub Usur	Bobot	Nilai	Skor Total*
1.	Jumlah Penginapan	3	20	60
2.	Jumlah kamar	3	20	60
<b>Skor Total</b>			<b>40</b>	<b>120</b>

Sumber : Data Primer 2023

Keterangan \*= Bobot × Nilai.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa skor total yang diperoleh adalah 120, nilai ini didapatkan dari penilaian akomodasi yang berada disekitar kawasan air terjun tidak memiliki *homestay*, *gues house*, dan penginapan, hanya rumah warga saja yang dijadikan sebagai tempat menginap sehingga nilai yang didapatkan adalah 20. Dengan hasil penilaian pada tabel 4 menjelaskan bahwa akomodasi sekitar kawasan air terjun di Kampung Asbaken belum memadai, hal ini dikarenakan kurangnya pengunjung yang menginap di daerah tersebut sehingga pelaku usaha dibidang penginapan/akomodasi tidak menyediakan penginapan.

Akomodasi merupakan hal penting dalam menunjang kebutuhan berwisata maka sarana penunjang dalam hal ini penginapan perlu ditingkatkan baik dalam bentuk kuantitas maupun kualitas dengan demikian maka

akomodasi ikut berperan dalam menunjang kepuasan pengunjung ketika melakukan perjalanan wisata.

#### 4. Sarana dan prasarana penunjang

Kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai pada wilayah destinasi wisata sangat mendukung perkembangan objek wisata air terjun di Kampung Asbaken. Pengembangan kawasan wisata air terjun di Kampung Asbaken akan berjalan dengan baik apabila sarana dan prasarana wisata tersebut cukup tersedia dan dalam kondisi yang baik, sehingga pengunjung yang melakukan wisata akan meninggalkan kesan yang baik pula dan menanamkan suatu perasaan untuk kembali berkunjung pada waktu yang lain. Berdasarkan observasi lapangan kondisi sarana dan prasarana yang ada dilokasi obyek air terjun jauh dari yang diharapkan.

Tabel 4. Hasil penilaian terhadap sarana dan prasarana penunjang (radius 15 km dari obyek)

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Sarana	3	15	90
2.	Prasarana	3	15	90
<b>Skor Total</b>			<b>30</b>	<b>180</b>

Seluruh aktivitas terpusat di Kampung Asbaken, sarana kesehatan berupa polindes, jaringan telepon dan tempat ibadah, sedangkan puskesmas dan pusat pasar tradisional serta tempat makan (warung) tidak tersedia sekitar obyek wisata sehingga penilaian terhadap sarana dan prasarana penunjang dalam kawasan air terjun sebagai salah satu daerah tujuan wisata.

Hasil penilaian pada Tabel 4, diperoleh skor total yaitu 180, hasil ini diperoleh dari penilaian sarana dan prasarana penunjang yang terlihat sekitar kawasan air terjun dalam radius 3 km dari objek wisata dapat ditemukan prasarana penunjang air bersih, polindes, jaringan listrik, jaringan telepon seluler Sehingga memperoleh nilai 15. Sedangkan untuk sarana penunjang seperti tersedianya rumah makan, pusat perbelanjaan dan bank terletak di Kota Sorong yang jaraknya sekitar 20 km sehingga mendapatkan nilai 15. Jaringan listrik tersedia di lokasi objek sekitar kampung hanya menggunakan *portable power supply* (genset), itupun di gunakan kalau bahan bakar tersedia dimana lokasi pengambilan berada di pusat pemerintahan distrik sementara untuk jaringan

air minum saat ini masih menggunakan air sumur guna kebutuhan harian. Pemerintah juga harus memperhatikan fasilitas dalam kawasan yang bisa dikatakan masih sangat kurang mendukung. Masyarakat sekitar obyek wisata menginginkan agar tempat mereka bisa dikembangkan menjadi daerah obyek wisata sekretaris Kampung Asbaken tahun 2023 namun mereka sendiri kurang berperan dalam mengembangkan daerah mereka sebagai obyek wisata.

Sampai saat ini pemerintahan distrik maupun Kabupaten Sorong belum memberikan perhatian serius untuk pengembangan lokasi air terjun sebagai obyek wisata, kecuali beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seperti karang taruna dan organisasi kemasyarakatan lainnya dalam bentuk seminar dan pelatihan singkat. Dari hasil wawancara dengan dinas pariwisata provinsi menyebutkan bahwa saat ini pemerintah provinsi sedang dan sudah programkan untuk mengembangkan air terjun di Kampung Asbaken sebagai tempat wisata namun belum menjelaskan secara rinci jenis program seperti apa yang mau dikembangkan disana.



Gambar 1. Potensi kelayakan objek daya tarik wisata air terjun

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yanuar (2017) yang mengatakan bahwa alternatif strategi dalam meningkatkan peran serta masyarakat dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi tentang obyek wisata ke semua *stakeholders*, membuat kesepakatan kerjasama pengelolaan obyek wisata dengan instansi terkait, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang obyek wisata, mengikutsertakan masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan obyek wisata, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memberikan pembinaan tentang konservasi dan mengefektifkan kegiatan kelembagaan lokal seperti forum masyarakat Kampung Asbaken (Aziz, 2008).

### Air terjun di Kampung Asbaken

Penelitian dilakukan dengan observasi di dalam dan sekitar tempat wisata air terjun Asbaken guna mengetahui potensinya, dengan penilaian beberapa komponen atau kriteria yaitu daya tarik, aksesibilitas, akomodasi serta sarana dan prasarana penunjang yang mendukung perkembangan lokasi wisata. Dari hasil penilaian yang sudah disajikan di atas diketahui potensi untuk penilaian apakah kawasan air terjun layak, kurang layak atau tidak layak untuk dikembangkan. Hasil penilaian terhadap komponen – komponen tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil penilaian objek dan daya tarik wisata air terjun di Kampung Asbaken

No	Kriteria	Bobot	Nilai	Skor	Skor Maks	Indeks Kelayakan (%)	Klarifikasi
1.	Daya tarik	5	169	775	1080	72	Tinggi
2.	Aksesibilitas	4	115	435	600	73	Tinggi
3.	Akomodasi	3	40	120	180	67	Sedang
4.	Sarana prasarana	3	30	180	300	60	Sedang
Skor Total			354	1.525	2.160	68	Sedang

Hasil perhitungan Tabel 5 menunjukkan bahwa secara keseluruhan kawasan air terjun di Kampung Asbaken berpotensi serta layak untuk dikembangkan dan dijadikan daerah tujuan wisata. Kondisi ini disimpulkan sesuai tingkat kelayakan yaitu 68% dengan klasifikasi sedang. Persentase tersebut diperoleh dari hasil perhitungan masing-masing kriteria yaitu tingkat kriteria kelayakan yang ditentukan pada setiap kelasnya menyatakan bahwa setiap kelas dinyatakan layak dengan nilai masing – masing kriteria dimana indeks kelayakan untuk daya tarik dengan dengan indeks kelayakan 72% tinggi namun perlu didukung dengan aspek lainnya seperti aksesibilitas, akomodasi, sarana prasana dan lain-lain. Aksesibilitas 73% ini

berarti termasuk kategori tinggi, layak dipertahankan, akomodasi 67% termasuk dalam kategori sedang dan harus dikembangkan, sarana dan prasarana mendapat nilai 60% termasuk kategori sedang perlu dikembangkan.

Hasil penilaian pada kawasan air terjun di Kampung Asbaken menunjukkan bahwa kawasan tersebut layak untuk dikembangkan. Besarnya daya tarik potensi yang dimiliki kawasan tersebut serta kemudahan akses untuk menuju kawasan tersebut juga saat ini merupakan modal besar karena tidak semua tempat memiliki daya tarik dan aksesibilitas yang baik. Pemerintah hanya perlu melengkapi akomodasi dan sarana prasarana sehingga dapat

menarik minta pengunjung untuk berwisata di air terjun di Kampung Asbaken.

Karena kawasan air terjun di Kampung Asbaken layak untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, maka pengembangan kawasan tersebut harus mulai difikirkan oleh pemerintah Provinsi Papua Barat Daya. Jika dikelola dengan baik maka kawasan tersebut dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

### Analisis SWOT Pengembangan Kawasan Air Terjun Asbaken

Nilai tambah obyek wisata dapat diimplementasikan dalam bentuk program yang kalau direncanakan dengan baik akan menjadi potensi yang menguntungkan sebaliknya jika tidak direncanakan dengan baik akan mendorong terjadinya bencana atau kerusakan lingkungan hidup di daerah tersebut.

Analisis faktor internal dan eksternal berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, pengunjung, WWF, BBKSDA Provinsi Papua Barat, Dinas Parawisata Kabupaten Sorong dan juga kepala Kampung Asbaken juga berdasarkan pengamatan di lapangan maka didapat faktor internal dan juga eksternal yang mempengaruhi perkembangan lokasi objek wisata pantai Asbaken. Adapun

yang menjadi faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan dari kawasan, dan yang menjadi faktor eksternal adalah peluang yang ada dan juga hal-hal yang menjadi ancaman keberadaan kawasan obyek wisata air terjun di Kampung Asbaken. Analisis ini digunakan untuk mengetahui potensi daya tarik yang dimiliki air terjun Asbaken dan upaya pengembangan atau pembangunan fasilitas penunjang parawisata, sehingga dapat memenuhi kriteria sebagai tempat wisata yang layak dan mampu menarik para wisatawan datang berkunjung ke air terjun di Kampung Asbaken. Dengan demikian pengembangan parawisata sebagai bagian dari pengembangan pembangunan dapat digunakan sumber kekayaan alam guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada disekitar kawasan. Semua pihak yang terlibat maupun yang berkepentingan dengan kawasan obyek wisata seperti pemerintah, *stakeholder*, dan masyarakat lokal harus mengetahui apa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki objek wisata air terjun di Kampung Asbaken. Pada Tabel 6 disajikan faktor-faktor internal yaitu kekuatan (*strenghts*) dan juga kelemahan (*weaknesses*) serta faktor eksternal yaitu peluang yang ada dan ancaman yang menjadi faktor penghambat pengembangan destinasi wisataa air terjun di Kampung Asbaken.

Tabel 6. Faktor-faktor internal yaitu kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weaknesses*)

No	Kekuatan ( <i>Strength</i> )	No	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )
1.	Pemandangan alam yang indah, berhawa sejuk dan tenang	1.	Pemasaran/promosi wisata belum maksimal
2.	Kaya dengan berbagai jenis flora dan fauna endemik	2.	Pemerintah distrik/kabupaten belum fokus dalam pengembangan wisata di daerah air terjun Asbaken
3.	Dapat menikmati lebih dari satu destinasi wisata	3.	Sarana dan prasarana belum tersedia

Tabel 7. Faktor-faktor internal yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*)

No	Peluang ( <i>opportunities</i> )	No	Ancaman ( <i>threats</i> )
1.	Kebutuhan rekreasi masyarakat sorong raya	1.	Ada tempat wisata lain yang lebih dekat dengan pusat kota
2.	Selain rekreasi bisa dijadikan sebagai tempat pendidikan dan perkemahan	2.	Membahayakan pengunjung pasa musim angin/ombak
3.	Dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Asbaken	3.	Masuknya pengaruh negatif yang akan merusak budaya setempat

Tabel 8. Matriks evaluasi faktor eksternal air rerjun Kampung Asbaken

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>A. Peluang (<i>opportunities</i>)</b>				
1.	Kebutuhan rekreasi masyarakat sorong raya yang tinggi	0,31	3	0,93
2.	Sebagai pusat pendidikan dan <i>camping</i>	0,35	3	1,04
3.	Meningkatkan ekonomi masyarakat Kampung Asbaken	0,35	3	1,04
<b>Total Peluang (<i>opportunities</i>)</b>		<b>1</b>	<b>9</b>	<b>3,00</b>
<b>B. Ancaman (<i>threats</i>)</b>				
1.	Terhadap tempat wisata yang lebih dekat dengan pusat kota	0,31	4	1,24
2.	Membahayakan pengunjung pada musim angin/ombak	0,32	4	1,29
3.	Masuknya pengaruh negatif ke masyarakat setempat	0,37	4	1,47
<b>Total ancaman (<i>threats</i>)</b>		<b>1</b>		<b>4,00</b>
		<b>O – T = 3,00 – 4,00</b>		<b>-1,00</b>

Sumber: Data primer tahun 2023

Keterangan: \* = Bobot × rating, O = *opportunities*, T = *threats*

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa masing-masing kriteria memiliki peluang yang besar sebagai salah satu faktor pengembangan kawasan obyek wisata air terjun di Kampung Asbaken. Kebutuhan rekreasi masyarakat Provinsi Papua Barat Daya terutama wilayah Sorong Raya (kabupaten Tambrauw dan Sorong Selatan) yang tinggi terutama di hari libur juga banyaknya sekolah dan perguruan tinggi menyebabkan daerah Asbaken memiliki peluang yang besar untuk di manfaatkan sebagai tempat wisata dan sekaligus tempat penelitian

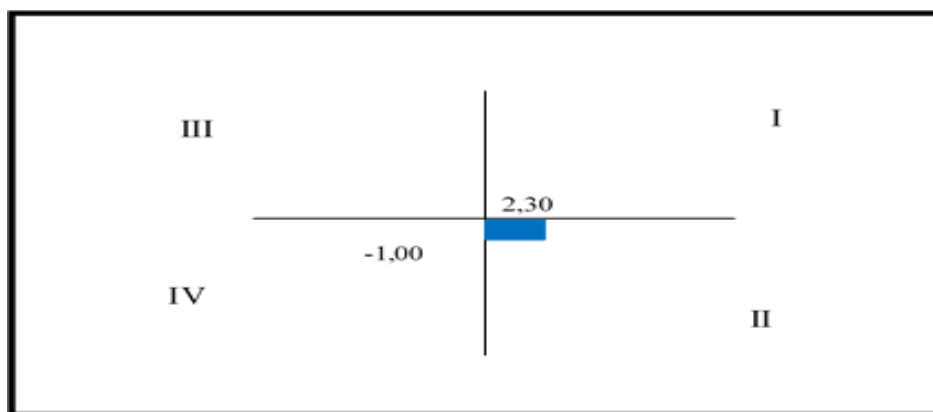
atau berkemah (*camping ground*). Hal ini akan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar Kampung Asbaken. Sehingga hasil perhitungan analisis SWOT terhadap peluang yang di miliki, mendapat nilai 3,00, sedangkan ancamannya memiliki skor 4,00. Skor ini didasarkan pada perhitungan terhadap tiga unsur yaitu ada tempat wisata yang lebih dekat dengan pusat kota, kemudian ombak dan angin yang besar/tinggi pada musim angin sehingga air terjun tersebut tidak bisa di kunjungi dengan jonson atau perahu. Ancaman berikutnya adalah

masuknya pengaruh budaya baru yang akan merusak tatan budaya yang ada sudah di sejak lama.

Memperhatikan jumlah skor yang ada pada tabel 15 di atas dapat melihat posisi air terjun di Kampung Asbaken berada pada kuadran II dengan menghitung jumlah antara peluang dan juga ancaman. Peluang yang memiliki nilai 3,00 dikurangi dengan ancaman yang memiliki nilai sebesar 4,00 hasilnya sebesar -1,00. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa kawasan obyek wisata air terjun di Kampung Asbaken berada pada sumbu “Y” Minus pada

kuadran II. Hal ini menunjukkan air terjun di Kampung Asbaken memiliki ancaman luar terkait dengan pengembangannya. Namun, nilai peluang yang ada tidak menutup kemungkinan ancaman itu akan terselesaikan apabila peluang yang tersedia dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pihak terkait.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan maka dapat diketahui bahwa nilai kuadran I adalah 2,30 dan nilai kuadran II adalah -1,00. Gambar 2 menunjukkan posisi pantai air terjun di Kampung Asbaken pada kuadran analisis SWOT.



Gambar 2. Posisi strategi pengembangan air terjun di Kampung Asbaken pada kuadran II

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa kawasan air terjun di Kampung Asbaken berada pada kuadran II analisis SWOT. Hal ini menunjukkan air terjun di Kampung Asbaken berada pada situasi yang menguntungkan yaitu memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan (Rangkuty, 2006). Tentu ini merupakan kondisi yang dapat dijadikan sebagai upaya dalam pengembangan Air terjun di Kampung Asbaken. serta peluang yang cukup besar dan menjanjikan. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif dan gencar melakukan promosi dengan menawarkan destinasi wisata yang ada di sana. Kebijakan

ini berupa aturan, program dan kegiatan yang terus menerus dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sorong, lembaga swasta atau masyarakat sekitar air terjun di Kampung Asbaken, terhadap pertumbuhan pariwisata. Pembangunan infrastruktur , sarana dan prasarana pendukung di kawasan objek wisata serta sosialisasi tentang sadarnya wisata bagi masyarakat lokal yang berdampak pada lingkungan serta peran promosi sangat berpotensi peluang bagi peningkatan pertumbuhan pembangunan pariwisata dan peningkatan sumber ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Selain kekuatiran air terjun di Kampung Asbaken memiliki ancaman yang menyebabkan kawasan ini kurang berkembang sebagai salah satu objek wisata alam. Oleh karenanya menjadikan unsur *opportunity* yang dimiliki sebagai upaya dalam mengatasi ancaman dari luar kawasan cara lebih banyak promosi baik dimedia cetak, sosial maupun di elektronik.

### KESIMPULAN

Air terjun di Kampung Asbaken memiliki potensi daya tarik obyek wisata dengan pemandangan alam yang indah, memiliki hawa sejuk dan masih asri, kaya akan jenis flora dan fauna endemik, dapat melakukan aktifitas pendidikan dan penelitian, kegiatan perkemahan dan dapat menikmati lebih dari satu destinasi wisata. Hasil penilaian kelayakan potensi obyek wisata dapat diketahui bahwa air terjun di Kampung Asbaken 'berpotensi sedang' dan layak untuk dikembangkan dengan total indeks kelayakan 68% dengan klasifikasi sedang. Berdasarkan diagram analisis SWOT menunjukkan air terjun di Kampung Asbaken memiliki kekuatan dan peluang. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif dan gencar melakukan promosi dengan menawarkan destinasi wisata yang ada disana. hal ini terlihat dari hasil analisis SWOT yang menunjukkan pada posisi kuadran II dengan nilai kekuatan dan kelemahan sebesar 2,30 dan nilai peluang dan ancaman sebesar -1,00.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amnar, S., Muhammad, S., & Syechalad, M. N. (2017). Pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Sabang. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1), 13-22.
- Arwandi. (2016). *Studi peningkatan sarana dan prasarana kawasan objek wisata Pantai Pa'badilang Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar*. [Skripsi]. Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan.
- Aziz, A. (2008). *Peran serta masyarakat dalam upaya pengembangan ekowisata di Kabupaten Pekalongan*. [Skripsi]. Program Studi Pendidikan dan Lingkungan Hidup, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Papua Barat dalam angka 2021*. Badan pusat statistik Provinsi Papua Barat, Manokwari.
- Duka, N. S. A., Bano, M., Pramatana, F., & Purnama, M. M. E. (2023). Analisis kelayakan dan strategi pengembangan potensi ekowisata Hutan Wisata Nostalgia di Buiko, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 9(1), 130-140. DOI: <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasiasia.Vol9.Iss1.447>.
- Ernawati, N. M. (2010). Tingkat kesiapan Desa Tihingan Klungkung Bali sebagai tempat wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 10(1), 1-8.
- Fatmaningtyas, T., Renwarin, D. M. H., & Beljai, M. (2016). Analisis kelayakan sumber daya air panas sebagai objek wisata alam di Kabupaten Manokwari Selatan. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 2(2), 7-17. DOI: <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasiasia.Vol2.Iss2.47>.
- Ginting, I. A., Panata, P., & Rahmawati. (2015). *Penilaian dan pengembangan potensi objek dan daya tarik wisata alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit*. [Skripsi]. Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara.
- Herlianti, E. V., & Sanjaya, R. B. (2022). Dampak positif pariwisata terhadap budaya, ekonomi dan lingkungan di Kasepuhan Cipta

- Mulya. *Kritis*, 31(2), 132-149. DOI: <https://doi.org/10.24246/kritis.v31i2p132-149>.
- Ibo, M. (2020). *Analisis pengembangan wisata pantai Sidey dengan menggunakan metode SWOT*. [Thesis]. Sekolah Pascasarjana Universitas Papua, Manokwari.
- Kapisa, N., Marwa, J., & Renwarin, D. M. H. (2021). Penilaian potensi Kali Waremdi sebagai salah satu objek dan daya tarik potensial wisata Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 7(1), 80-98. DOI: <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasia.Vol7.Iss1.240>.
- Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Statistik tenaga kerja pariwisata dan ekonomi kreatif*. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Jakarta.
- Noven, H. J., Kusumaningrum, L., & Irfan, A. N. (2023). Strategi pengelolaan ekowisata berkelanjutan destinasi health ecotourism pemandian air panas Bayanan Sragen. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 9(2), 178-189. DOI: <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasia.Vol9.Iss2.463>.
- Pemerintah Provinsi Papua Barat. (2013). *Peraturan Gubernur Provinsi Papua Barat No 13 Tentang Kepariwisataan*. Pemerintah Daerah Provinsi Papua Barat, Manokwari.
- Rangkuty, F. (2006). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soekadijo, R. (2003). *Anatomi pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2021). *Indikator perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan*. Penerbit Aura, Bandar Lampung.
- Trihayuningtyas, E., Rahtomo, W., & Darmawan, H. (2018). Rencana tata kelola destinasi pariwisata kawasan Pulau Cembacembang dan sekitarnya di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 15(1), 33-47. DOI: <https://doi.org/10.17509/jurel.v15i1.11293>.
- Wahyu, Y. F., & Triani, M. (2023). Pengaruh sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di 9 destinasi wisata favorit kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 5(1), 19-28. DOI: <http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v5i1.14417>.
- Wardiyanta. (2006). *Metode penelitian pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Yanuar, V. (2017). Ekowisata berbasis masyarakat wisata alam Pantai Kubu. *Jurnal Ziraa'ah*, 42(3), 183-192.
- Yoeti, O. A. (1997). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Penerbit: Pradya Paramita, Jakarta.